



## Interferensi Fonologi Bahasa Dalam Tuturan Pemandu Wisata Dan Wisatawan Di Pantai Ujung Batu Kabupaten Barru

Andi Rika Putri<sup>1</sup>, Firman Saleh<sup>2</sup>, M. Dalyan Tahir<sup>3</sup>, Muh. Rafli Irfandi<sup>4</sup>, Ince Nasrullah<sup>5</sup>

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>5)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros

<sup>2)</sup> [firmanalehsastra@unhas.ac.id](mailto:firmanalehsastra@unhas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutannya teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian ini berupa tuturan lisan pemandu wisata dan wisatawan yang mengalami interferensi bahasa. Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Bahasa Bugis tidak menggunakan fonem /m/ dan /n/ di akhir kata. Jadi, apabila ada kata bahasa Indonesia yang berakhiran /m/ dan /n/ akan berubah menjadi /ng/ akibat interferensi bahasa Bugis.

**Kata Kunci:** Interferensi Fonologi, Tuturan, Pemandu Wisata, Wisatawan, Barru

### A. PENDAHULUAN

Bilingualisme dalam masyarakat dapat terjadi ketika anggota masyarakat menguasai dua bahasa dan menggunakannya dalam interaksi sosial. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73). Selain itu, Chaer dan Agustina (2014:84) menambahkan bahwa istilah

bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Salah satu contoh masyarakat bilingualisme adalah pada suku Bugis.

Suku Bugis merupakan kelompok anggota masyarakat yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa daerahnya. Wilayah penuturnya terutama di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Barru, Kabupaten



Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare. Bahasa Bugis juga dipertuturkan di sebagian wilayah di Kabupaten Enrekang, Majene, dan Bulukumba (Nurhikmah, 2022).

Masyarakat penutur bahasa Bugis, terdapat banyak penutur bilingual atau dwibahasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari agar terlihat lebih akrab (Irwani, 2021). Bahasa Indonesia digunakan dalam lingkup formal dan bahasa Bugis dalam lingkup non formal. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Bugis akan memilih menggunakan bahasa Bugis ketika bertemu dengan sesama penutur bahasa Bugis dalam situasi non formal. Namun, ketika penutur bahasa Bugis bertemu dengan orang baru atau berada dalam situasi formal mereka akan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia (Saleh & Nasrullah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa bilingualisme merupakan suatu keadaan yang menunjukkan seseorang menguasai dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi komunikasi tidak dapat dipungkiri jika kedua bahasa ini nantinya akan digunakan secara bersamaan. Pada situasi seperti inilah yang akan mengakibatkan kontak bahasa yang saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan

yang merupakan objek kajian sosiolinguistik salah satunya interferensi (*interference*).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebutkan adanya persentuhan antara sistem bahasa pertama dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi merupakan hal yang sangat sulit dihindari oleh masyarakat, baik sengaja maupun tidak di sengaja. Selain bahasa Indonesia, bahasa pertama merupakan bahasa ibu yang dikuasai oleh masyarakat, pada umumnya telah dipelajari bahkan terwarisi secara alamiah. Penggunaan dua bahasa ini dapat mengakibatkan adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakannya sehingga menimbulkan peristiwa kebahasaan seperti interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa daerahnya. Kondisi ini dapat ditemukan di Kabupaten Barru terkhusus di Kelurahan Sumpang Binangae.

Masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam berinteraksi komunikasi. Bahasa Bugis biasanya dipertuturkan pada lingkungan kerabat terdekat, selain itu masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Bahkan terkadang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Dengan penggunaan bahasa yang tidak konsisten ini dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan, karena mereka tidak menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kelurahan Sumpang Binangae yang mengalami perkembangan pada sektor perikanan dan

pariwisata turut menjadi penyebab terjadinya peristiwa kebahasaan salah satunya interferensi bahasa. Masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat setempat melainkan juga berinteraksi dengan masyarakat pendatang dalam artian wisatawan.

Pantai Ujung Batu merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kelurahan Sumpang Binangae yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, dengan adanya wisatawan ini maka terdapat pula pemandu wisata. Pemandu wisata merupakan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut. Saling pengaruh ini terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Bugis atau sebaliknya (Deti Ermayani, 2019:112).

Penelitian mengenai interferensi telah dilakukan dalam berbagai bahasa. Beberapa penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa bahasa rentan mengalami interferensi. Terjadinya interferensi pada masyarakat Indonesia sering terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai interferensi bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya membatasi kajian penelitian hanya dalam bidang gramatikal saja, sedangkan penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu.

## **B. METODE**

Penelitian yang berjudul interferensi bahasa dalam tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru; Kajian Sociolinguistik, merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara ontologi atau empiris variabel, gejala atau keadaan. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, berupa bentuk-bentuk ujaran yang mengalami interferensi bahasa oleh pemandu wisata dan wisatawan dalam berkomunikasi lisan. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Saleh, 2021).

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Barru, khususnya di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutannya teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemandu wisata dan wisatawan merupakan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi. Hal tersebut menyebabkan adanya kontak bahasa yang dapat menimbulkan adanya gejala bahasa seperti interferensi. Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk interferensi, yaitu 1) interferensi fonologi, dan 2) interferensi morfologi.

Interferensi yang sering terjadi pada tuturan pemandu wisata dan wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah Interferensi bahasa Bugis terhadap tuturan bahasa Indonesia maupun sebaliknya yang dilakukan oleh pemandu wisata dan wisatawan. Hal ini terjadi karena terbawa dari kebiasaan dalam menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu dan menjadi bahasa pertama dalam keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian, wujud interferensi fonologi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia maupun sebaliknya terjadi jika salah satu aspek pembentuk morfem tersebut dihilangkan (pengurangan fonem) maupun ditambahkan maka tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala kebahasaan yang mengakibatkan terjadinya sebuah interferensi. Berikut beberapa data yang akan diuraikan merupakan wujud kesalahan fonem yang terjadi dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.

### 1. Pengurangan Fonem

Berikut analisis data yang diperoleh mengenai interferensi fonologi pengurangan fonem.

#### Data 1 (Percakapan 010827)

Wisatawan : *Angka' manengni tama agagammu, na rekeng toni siagaki.*

(Semua barangnya diangkat masuk, nanti mereka hitung jumlah kita).

Pemandu : *Iyé attamani urékéngki.*

Wisata (Iya silakan masuk, saya hitung).

Pada peristiwa tutur data 1 di atas merupakan data 010827 yang terdapat pada detik (0.14) tuturan wisatawan, yaitu "*Angka' manengni tama agagammu, na rekeng toni siagaki,*" yang artinya "Semua barangnya diangkat masuk, nanti mereka hitung jumlah kita." Pada data percakapan tersebut terjadi proses pengurangan fonem dalam pengucapan kata *angka'* oleh wisatawan. Berdasarkan tuturan percakapannya, kata dasar dari *angka'* adalah *angkat* dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat adalah *angkat* dengan tidak menghilangkan fonem /t/. Terjadinya interferensi fonologi pada masyarakat Bugis yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Bugis.

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Sejalan dengan itu, maka salah satu alasan penutur menghilangkan fonem /t/ pada kata *angkat*. Hal ini dikarenakan bentuk bahasa Bugis dari kata *angkat* adalah *akka*.

Pada tuturan percakapan di atas, kata *angka'* dalam penggunaan bahasa Bugis yang lebih tepat adalah *akka* sehingga penulisan kalimat yang tepat dalam tuturan wisatawan tersebut adalah "*Akka manengni tama agagammu, na rekeng toni siagaki,*" yang artinya "Semua barangnya diangkat masuk, nanti mereka hitung jumlah kita."

## 2. Penambahan Fonem

Salah satu ciri khas orang Bugis ketika berbicara yaitu kelebihan huruf /ng/. Dalam bahasa Bugis sehari-hari, penutur bahasa Bugis tidak mengenal adanya akhiran /n/ maupun /m/ di ujung sebuah kata. Umumnya kata dalam bahasa Bugis diakhiri dengan /ng/, ketika bahasa Indonesia mulai diperkenalkan lidah orang Bugis telah terbiasa dengan /ng/, alih-alih mampu menyesuaikan diri yang terjadi malah kekacauan berupa kebingungan mengucapkan ujung setiap kata.

Berikut ini uraian data dan analisis bentuk interferensi fonologi pada aspek penambahan fonem.

### a. Fonem /m/ pada akhir kata diucapkan menjadi /ng/

#### Data 2 (Percakapan 050828)

Pemandu : Karcisnya Bu.  
Wisata

Wisatawan : *Cinampema Nak, éloma lao mitai appoku réweni gah belung gah.*

(Saya sebentar saja Nak, saya hanya ingin pergi melihat cucu saya apa sudah pulang atau belum).

Pemandu : *Mattamani pale mitai.*

Wisata (Silakan masuk untuk melihatnya).

Pada peristiwa tutur di atas merupakan data 050828 pada menit (2.47) tuturan wisatawan yaitu “*Cinampema Nak, éloma lao mitai appoku réweni gah belung gah,*” yang artinya “Saya sebentar saja Nak, saya hanya ingin pergi melihat cucu saya apa sudah pulang atau belum.” Pada data percakapan tersebut terjadi interferensi fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengucapan kata dasar dari *belung* adalah *belum*

dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi ialah fonem /m/ diungkapkan menjadi /ng/. Terjadinya interferensi fonologi pada masyarakat Bugis yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Bugis. Masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /m/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/.

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu terbawanya kebiasaan berbahasa ibu sehingga terjadi kurangnya kontrol bahasa. Sejalan dengan itu, dalam kata *belung*, dapat terjadi akibat masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /m/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Sehingga pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar kata yang tepat adalah *belum* tanpa menghilangkan fonem /m/ dan tanpa menambahkan fonem /ng/.

Pada tuturan percakapan di atas kata *belung* dalam penggunaan bahasa Bugis yang lebih tepat adalah *déppa*. Sehingga penulisan kalimat yang benar dalam tuturan wisatawan tersebut adalah “*Cinampema Nak, éloma lao mitai appoku réweni gah déppa gah,*” yang artinya “Saya sebentar saja Nak, saya hanya ingin pergi melihat cucu saya apa sudah pulang atau belum.”

**b. Fonem /n/ pada akhir kata diucapkan menjadi /ng/**

**Data Percakapan 040827**

Pemandu : *Ajana muwajai, attamano.*  
 Wisata (Kamu tidak perlu bayar, masuk saja).  
 Wisatawan : *Ajolo, utajengi temangku.*  
 (Tunggu, saya sedang menunggu temanku).

Pada peristiwa tutur di atas merupakan data 040827 pada menit (4.50) tuturan wisatawan yaitu “*Ajolo, utajengi temangku,*” yang artinya “Tunggu, saya sedang menunggu temanku.” Pada data percakapan tersebut terjadi interferensi fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengucapan kata dasar dari *temang* adalah *teman* dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi ialah fonem /n/ diungkapkan menjadi /ng/. Terjadinya interferensi fonologi pada masyarakat Bugis yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Bugis. Masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/.

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu terbawanya kebiasaan berbahasa ibu sehingga terjadi kurangnya kontrol bahasa. Sejalan dengan itu, dalam kata *temang* dapat terjadi akibat masyarakat Bugis dalam proses komunikasi

sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Sehingga pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar kata yang tepat adalah *teman* tanpa menghilangkan fonem /n/ dan tanpa menambahkan fonem /ng/.

Pada tuturan percakapan di atas kata *temang* dalam penggunaan bahasa Bugis yang lebih tepat adalah *silaong*. Sehingga penulisan kalimat yang benar dalam tuturan wisatawan tersebut adalah “*Ajolo, utajengi silaongku.*” yang artinya “Tunggu, saya sedang menunggu temanku.”

**Data Percakapan 100828**

Pemandu : *Kuni tapattama ikang ta Pak,*  
 Wisata *nappellai esso akko kuro ta taro.*  
 (Ikannya dimasukkan kesini Pak, kena panas matahari jika di simpan di situ).  
 Wisatawan : *Utaro jolo kuhé Nak.*  
 (Saya simpan dulu di sini Nak).

Pada peristiwa tutur di atas merupakan data 100828 pada menit (13.20) tuturan pemandu wisata yaitu “*Kuni tapattama ikang ta Pak, nappellai esso akko kuro ta taro,*” yang artinya “Ikannya dimasukkan kesini Pak, kena panas matahari jika di simpan di situ.” Pada data percakapan tersebut terjadi interferensi fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengucapan kata dasar dari *ikang* adalah *ikan* dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi ialah fonem /n/ diungkapkan menjadi /ng/. Terjadinya interferensi fonologi pada masyarakat Bugis yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Bugis. Masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/.

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu terbawanya kebiasaan berbahasa ibu sehingga terjadi kurangnya kontrol bahasa. Sejalan dengan itu, dalam kata *temang* dapat terjadi akibat masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Sehingga pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar kata yang tepat adalah *ikan* tanpa menghilangkan fonem /n/ dan tanpa menambahkan fonem /ng/.

Pada tuturan percakapan di atas kata *ikang* dalam penggunaan bahasa Bugis yang lebih tepat adalah *balé*. Sehingga penulisan kalimat yang benar dalam tuturan pemandu wisata tersebut adalah “*Kuni tapattama balé ta Pak, nappellai esso akko kuro ta taro,*” yang artinya “Ikannya dimasukkan kesini Pak, kena panas matahari jika di simpan di situ.”

### Data Percakapan 190903

Pemandu : *Hujang Bu, ku ki mai tama é*  
Wisata *maccinaong.*

(Hujan Bu, sini masuk berteduh).

Wisatawan : *Iyé Nak, makasih*

(Iya Nak, terimakasih).

Pada peristiwa tutur di atas merupakan data 190903 pada menit (7.24) tuturan pemandu wisata yaitu “*Hujang Bu, ku ki mai tama é maccinaong,*” yang artinya “Hujan Bu, sini

masuk berteduh.” Pada data percakapan tersebut terjadi interferensi fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengucapan kata dasar dari *hujang* adalah *hujan* dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi ialah fonem /n/ diungkapkan menjadi /ng/. Terjadinya interferensi fonologi pada masyarakat Bugis yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Bugis. Masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/.

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu terbawanya kebiasaan berbahasa ibu sehingga terjadi kurangnya kontrol bahasa. Sejalan dengan itu, dalam kata *temang* dapat terjadi akibat masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Sehingga pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar kata yang tepat adalah *hujan* tanpa menghilangkan fonem /n/ dan tanpa menambahkan fonem /ng/.

Pada tuturan percakapan di atas kata *hujang* dalam penggunaan bahasa Bugis yang tepat adalah *bosi*. Sehingga penulisan kalimat yang benar dalam tuturan pemandu wisata tersebut adalah “*Bosi Bu, ku ki mai tama é maccinaong,*” yang artinya “Hujan Bu, sini masuk berteduh.”

Berdasarkan beberapa data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan yang terjadi ialah fonem /m/ dan /n/ diungkapkan menjadi /ng/. Penyebab terjadinya kesalahan tersebut karena penggunaan bahasa Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /m/ maupun /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Contohnya pada kata: Léppang (singgah), Makessing (bagus), Tudang (duduk)

Bahasa Bugis tidak menggunakan fonem /m/ dan /n/ di akhir kata. Jadi, apabila ada kata bahasa Indonesia yang berakhiran /m/ dan /n/ akan berubah menjadi /ng/ akibat interferensi bahasa Bugis.

#### D. PENUTUP

Menurut Weinreich, Interferensi merupakan penyimpangan salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menghasilkan kontak bahasa. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu terbawanya kebiasaan berbahasa ibu sehingga terjadi kurangnya kontrol bahasa. Sejalan dengan itu, dalam kata *temang* dapat terjadi akibat masyarakat Bugis dalam proses komunikasi sehari-hari tidak menggunakan fonem /n/ di akhir kata, tetapi menggunakan /ng/. Sehingga pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar kata yang tepat adalah *hujan* tanpa menghilangkan fonem /n/ dan tanpa menambahkan fonem /ng/. Bahasa Bugis tidak menggunakan fonem /m/ dan /n/ di akhir kata. Jadi, apabila ada kata bahasa

Indonesia yang berakhiran /m/ dan /n/ akan berubah menjadi /ng/ akibat interferensi bahasa Bugis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H, dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Aslinda, dan Leni Syfyahya. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ayu Lestari, Syamsudduha, dan Usman. (2021). *Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia di Bank BRI Kantor Cabang Barru*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deti, Ermayani. (2019). *Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Oleh Pemandu Wisata Citumang Pangandaran*. Jurnal. Universitas Galuh, Jawa Barat.
- Fatahuddin, F., Iswary, E., & Saleh, F. (2022). *Tindak Tutur Asertif Pencemaran Nama Baik Di Sosial Media*. Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 8-22.
- Fishman. (1975). *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistics Prespective*. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Hidayatullah. (2009). *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. UNS, Surakarta.
- Irwani, I. (2021). *Tindak Tutur Persuasif Direktif Berbahasa Bugis pada Poster Covid-19 di Kabupaten Maros*. Al-MUNZIR, 14(2), 231-248.

- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Mackey. (1962). *The Description of Bilingualism*. New York: The Hague Mouton.
- Rajamuddin. (2018). *Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makassar.
- Riska Damayanti, Muhammad Saleh, dan Usman. (2021). *Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Rokhman, Fathur. (2000). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan dan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusyana, Yus. (1975). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, F., & Nasrullah, I. (2019). *Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik*. Jurnal Idiomatic, 2(1), 24-31.
- Saleh, F., Rahman, F., & Hasyim, M. (2021). *Metaphor in the Bugis Language Expression of the Sidenreng Dialect in South Sulawesi*. International Journal of Arts and Social Science, 4(1), 312-318.
- Sukmawansari. (2018). *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suparman. (2021). *Interferensi Morfologi Bahasa Tae Terhadap Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Weinreich, Uriel. (1953). *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.
- Yuka, Wirasa. (2014). *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bukateja di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniawan, Tommi. (2002). *Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda Dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Brebes*. Tesis. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.